

BAB II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsepsi Usahatani jeruk

Menurut Ken (2015), pertanian adalah kegiatan seseorang yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan bahan-bahan yang dibutuhkan oleh manusia dan berasal dari tumbuhan ataupun hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbaharui, memperbanyak dan mempertimbangkan faktor ekonomis. Sehingga ilmu yang mempelajari kegiatan manusia dalam melakukan kegiatan pertanian disebut ilmu usahatani.

Tanaman Jeruk adalah tanaman buah tahunan yang berasal dari Asia. Cina dipercaya sebagai tempat pertaman Jeruk tumbuh sejak ratusan tahun yang lalu Jeruk sudah tumbuh di indonesia baik secara alami atau di budidayakan tanama Jeruk yang ada di indonesia adalah peninggalan otang Belanda yang mendatangkan jeruk peras, jeruk manis, dan jeruk kapok, dari amerika dan italia (Prihatman 2000).

Jeruk merupakan salah satu komoditas hortikultura yang berfungsi sebagai sumber gizi, sumber pendapatan, dan sumber devisa negara. Besarnya kontribusi agroindustri jeruk dalam meningkatkan pendapatan akan menumbuhkan sentra pengembangan jeruk baru. Ketersediaan varietas unggul, baik mutu maupun produktivitas yang sesuai dengan kebutuhan konsumen menjadi mutlak yang harus dipenuhi dalam era pasar bebas. Untuk mencapai imbalan antara

permintaan dan penawaran, maka produksi jeruk nasional perlu terus ditingkatkan (Karsinah, 2002).

Menurut Kieso *et all* (2011) pendapatan adalah termasuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas norma entitas selama suatu periode dan termasuk disebut akan menghasilkan kenaikan ekuitas akan tetapi tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Menurut Soekartawi (2002) pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (penerimaan) usahatani dan pengeluaran total usahatani, sedangkan pendapatan kotor usahatani didefinisikan sebagai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual.

Jeruk merupakan salah satu komoditas hortikultura yang berfungsi sebagai sumber gizi, sumber pendapatan, dan sumber devisa negara. Besarnya kontribusi agroindustri jeruk dalam meningkatkan pendapatan akan menumbuhkan sentra pengembangan jeruk baru. Ketersediaan varietas unggul, baik mutu maupun produktivitas yang sesuai dengan kebutuhan konsumen menjadi mutlak yang harus dipenuhi dalam era pasar bebas. Untuk mencapai imbang antara permintaan dan penawaran, maka produksi jeruk nasional perlu terus ditingkatkan (Karsinah, 2002).

Pemasaran jeruk dilakukan petani secara sendiri-sendiri dengan mekanisme dan sistem pembayaran yang beragam. Belum muncul suatu lembaga yang mampu memperkuat posisi tawar petani. Apalagi pada saat panen, peran pedagang lebih dominan dalam menentukan klasifikasi buah, penetapan warna

dan biaya transportasi yang berakibat tingkat harga jual petani jadi lebih rendah (Nurasa,2008).

2. Konsep Biaya Usahatani

Biaya dalam usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai merupakan pengeluaran tunai usahatani yang dikeluarkan oleh petani itu sendiri, biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang dibebankan kepada usahatani untuk penggunaan tenaga kerja keluarga. Penyusutan alat-alat petani, dan biaya imbalan sewa lahan. Biaya tunai, tapi diperlukan untuk memperhitungkan berapa besar nilai sumber daya yang telah diperhitungkan untuk produksi usahatani (Suratiyah 2010).

Menurut Hernanto (2005) biaya produksi dalam usahatani dapat dibedakan berdasarkan :

1. Jumlah output yang dihasilkan terdiri dari :
 - a. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi misalnya : pajak tanah, sewa tanah, penyusunan alat-alat dan bangunan pertanian dan pinjaman.
 - b. Biaya variable adalah biaya yang berhubungan langsung dengan jumlah produksi, misalnya : pengeluaran untuk bibit, pupuk, obat-obatan dan biaya tenaga kerja.
 - c. Tenaga kerja : merupakan penduduk yang sudah bekerja atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Tenaga kerja yang berasal dari petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan

dan tidak pernah dinilai dengan uang Ukuran tenaga kerja dapat menyatakan dalam hari orang kerja (HOK).

- d. Pupuk merupakan pemberian pupuk dengan komposisi yang tepat dapat menghasilkan produk yang berkualitas pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan non organik, pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari penguraian bagian-bagian atau sisa tanaman dan binatang
2. Biaya yang langsung dikeluarkan dan diperhitungkan terdiri dari :
 - a. Biaya tunai adalah biaya tetap dan biaya variabel yang dibayar tunai. Biaya tetap misalnya : pengeluaran untuk pajak tanah dan pinjaman. Sedangkan biaya variabel misalnya : pengeluaran untuk bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja luar keluarga. Biaya tunai ini berguna untuk melihat pengalokasian modal yang dimiliki oleh petani.
 - b. Biaya tidak tunai (diperhitungkan) adalah biaya penyusutan alat-alat pertanian, sewa lahan milik sendiri (biaya tetap) dan tenaga kerja dalam keluarga.
 - c. Biaya variabel diperhitungkan untuk melihat bagaimana manajemen usahatani.

Berdasarkan tunai tidaknya penerimaan dan biaya usahatani, maka pendapatan dapat dibedakan jadi biaya tunai usahatani dan pendapatan usahatani. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan tunai usahatani dan biaya tunai usahatani. Sedangkan pendapatan total usahatani adalah selisih antara penerimaan total usahatani (termasuk biaya) yang diperhitungkan (Mubyarto 2001)

Berkaitan dengan ukuran pendapatan dan keuntungan, Soekartawi (2008) mengemukakan beberapa definisi sebagai berikut:

1. Biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya besarnya tidak tergantung pada besarnya produksi. Contohnya pajak, sewa tanah, penyusutan alat-alat, bangunan dan bunga pinjam.
2. Biaya variabel (*variable cost*) yaitu biaya yang besarnya tergantung pada besarnya produksi contohnya : bibit, pupuk, obat-obat dan tenaga kerja.
3. Penerimaan tunai usahatani (*farm receipt*) yaitu nilai uang yang diterima dari penjual produk.
4. Pengeluaran tunai usahatani (*farm payment*) yaitu nilai produksi untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani.
5. Pendapatan kotor usahatani (*total farm income*) yaitu nilai produksi total usahatani (1 tahun), dijual dan tidak dijual, peningkatan nilai inventaris.
6. Pengeluaran total usahatani (*net farm income*) yaitu nilai semua input yang habis dipakai (tunai dan tidak tunai), termasuk tenaga kerja keluarga, ditambah penurunan nilai inventaris.
7. Pendapatan bersih dari penggunaan faktor-faktor produksi, kerja, modal sendiri di tambah pinjaman dan pengelolaan.

Besarnya pendapatan yang diterima merupakan balas jasa untuk tenaga kerja dan modal yang digunakan dalam proses produksi usahatani. Besar kecilnya pendapatan usahatani dapat digunakan untuk melihat keberhasilan kegiatan usahatani yang dilakukan

Seharjo dan patong (2007) mengemukakan bahwa besar kecilnya tingkat pendapatan diperoleh oleh petani dipengaruhi antara lain : Skala usaha, ketersediaan modal, penggunaan teknologi baru, tingkat harga input, ketersediaan tenaga kerja keluarga, tingkat pengetahuan dan keterampilan, sarana transportasi, sistem pemasaran dan kebijakan pemerintah, pendapatan. Pendapatan usahatani yang diterima seorang petani dalam satu tahun berbeda dengan pendapatan yang diterima petani lainnya.

3. Konsep Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani berasal dari hasil usahatani yang diproduksi sehingga secara umum penerimaan usahatani merupakan penjumlahan dari jumlah hasil usahatani yang dijualnya dan dikali kan dengan harga penjualan. Penerimaan usahatani ini di kategorikan menjadi beberapa penerimaan antara lain :

$$PNT = Y \cdot P_y$$

Dimana :

$$PNT = \text{Total Penerimaan (RP/Tahun)}$$

$$Y = \text{Jumlah Output diproduksi (kg/ha/tahun)}$$

$$P_y = \text{Harga Jual Output (Rp/kg/tahun)}$$

a. Biaya Produksi

Produksi adalah salah satu fungsi manajemen yang sangat penting dalam operasi sebuah perusahaan. Kegiatan produksi menunjukkan kepada upaya pengubahan input atau sumber daya menjadi output (barang dan jasa). Input adalah segala bentuk sumber daya yang digunakan dalam pembentukan output.

Secara luas, input dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu tenaga kerja (termasuk disini kewirausahaan) dan capital (Herlambang, 2013).

Menurut Daniel (2002) biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses10 produksi berlangsung. Biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel.

Variabel serta biaya tunai (rill) dan biaya tidak tunai (diperhitungkan). Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi, misalnya pajak tanah, pembelian peralatan dan perawatannya serta penyusutan alat dan bangunan. Biaya variabel yaitu biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi, antara lain pupuk, bibit, obat-obatan, tenaga kerja luar keluarga, biaya panen, dan biaya pengolahan. Biaya tunai meliputi biaya pajak, pembelian bibit, obat-obatan dan tenaga kerja luar keluarga. Biaya tidak tunai meliputi biaya untuk tenaga kerja keluarga, penyusutan, bunga modal pinjaman dan cicilan jika meminjam modal dari bank (Putra, 2015).

$$BPt = BT + BV$$

Dimana :

BPt = Biaya Produksi Total (Rp/Tahun)

BT = Biaya Tetap (Rp/Tahun)

BV = Biaya variable (Rp/tahun)

4. Konsepsi Pendapatan

Suratiah (2008) pendapatan didefinisikan sebagai keuntungan yang diperoleh petani, merupakan hasil selisih dari penerimaan usahatani dengan biaya

yang dikeluarkan selama periode usahatani. Berhasil atau tidaknya suatu usahatani dapat dilihat dari besar pendapatan yang diperoleh petani dalam mengelola suatu usahatani.

Pendapatan rumah tangga dapat didefinisikan sebagai total penerimaan dari satu rumah tangga dikurangi total pengeluarannya baik dari kegiatan usahatani maupun kegiatan luar usahatani dalam suatu periode tertentu. Pada umumnya pendapatan rumah tangga petani dipedesaan berasal dari dua sektor yaitu :

1. Pendapatan dari sektor pertanian, meliputi penerimaan dari usahatani padi sawah, usahatani tanaman semusim selain padi, usahatani perkarangan dan tanaman tahunan, kegiatan berburuh tani alpukat dan jasa tanah.
2. Pendapatan dari sektor non pertanian, meliputi penerimaan dari semua kegiatan diluar pertanian seperti kegiatan perdagangan, usaha angkutan, industri rumah tangga, kegiatan berburuh diluar pertanian. Masing masing sumber pendapatan tersebut akan memberikan kontribusi yang berbeda beda terhadap total pendapat rumah tangga.

Soeharjo dan Patong (2010) yang memberikan beberapa ukuran pendapatan rumah tangga petani yaitu :

- a. Pendapatan kerja petani (*operator's fram labor income*) pendapatan ini diperoleh dengan cara menghitung semua penerimaan yang berasal dari penjualan, yang dikonsumsi keluarga dan kenaikan nilai inventaris. Kemudian hasilnya dikurangi dengan semua pengeluaran baik tunai maupun yang diperhitungkan, termasuk bunga modal dan nilai kerja keluarga. Biasanya hasil dari perhitungan ini nilai pendapatannya kecil bahkan bernilai negatif.

- b. Penghasilan kerja petani (*Operator's fram labor earning*) di peroleh dari penambahan pendapatan kerja petani dengan penerimaan tidak tunai.

Analisi pendapatan mempunyai kegunaan bagi petani pemilik faktor produksi. Adapun dua tujuan utama dari analisis pendapatan, yaitu menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usahatani dan kegiatan usahatani dan keadaan yang akan datang dari suatu perencanaan Tindakan. Analisis ini juga dapat digunakan untuk mengukur berhasil atau tidaknya suatu kegiatan usahatani.

(Soeharjo dan patong 2012)

Dalam analisis pendapatan usahatani dibutuhkan dua komponen pokok, yaitu penerimaan dan pengeluaran selama usahatani dijalankan dalam waktu yang telah ditetapkan, penerimaan. Menurut Soekartawi (2006), adalah nilai produk usahatani terbesar terdiri dari produk yang dijual, produk sampingan yang dijual, juga produk yang konsumsi keluarga yang berasal dari hasil kegiatan produksi usahatani. Penerimaan usahatani bisa dibedakan menjadi penerimaan tunai dan penerimaan tidak tunai.

PDT = Pendapatan (Rp/Tahun)

PNT = Total Penerimaan (Rp/tahun)

BPt = Biaya Produksi Total (Rp/Tahun)

A. Penelitian Terdahulu

Nurjannani (2012), melakukan penelitian dengan judul Sistem Agribisnis jeruk Besar Pangkep Mendukung Pengembangan Kawasan Hortikultura Di Sulawesi Selatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan

agribisnis jeruk besar dipersyaratkan dengan daya saing kuat yang diindikasikan oleh produktifitas tinggi, mutu produk yang baik, dan mampu menghasilkan produk dengan jumlah dan ragam sesuai dengan kebutuhan pasar.

Zuraido (2012), melakukan penelitian dengan judul, Usaha Tani Jeruk Mendukung Pendapatan Petani Pada Lahan Pasang Surut Di Kalimantan Selatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa usaha tani jeruk dilahan pasang 9 surut mempunyai prospek untuk dikembangkan karena menguntungkan ini terlihat dari ratio yang dicapai dan memberi peluang untuk ditingkatkan.

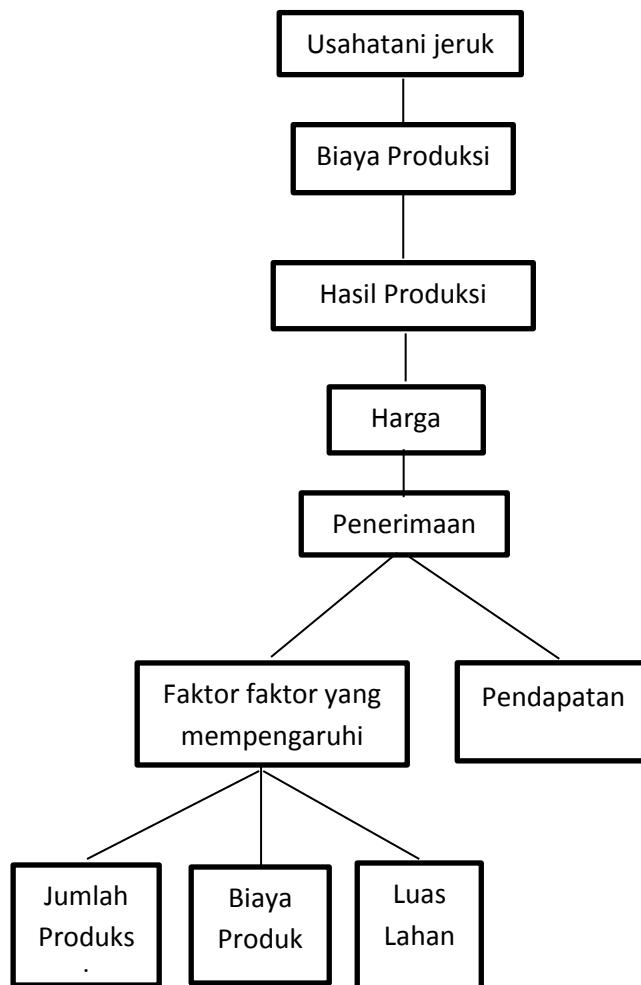
Idiantho (2011), melakukan penelitian dengan judul, Analisis usah tani jeruk dan faktor faktor yang mempengaruhi penerimaan petani. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Rata-rata R/C ratio per petani adalah 3.68 hal ini karena penerimaan tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan kecil. volume produksi jeruk per petani sebesar 3.577 kg, per ha sebesar 4.022 kg. harga produksi per petani sebesar Rp 1.685, per ha sebesar Rp 1.837. Maka usaha tani dikatakan layak untuk diusahakan Hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penerimaan pedagang jeruk peras perbulan sebesar Rp. 7.384.000 dan total biaya usaha sebesar Rp. 4.246.773,29. Maka pendapatan usaha penjualan jeruk peras perbulan di daerah penelitian yaitu Rp. 3.007.227 per bulan.
2. Nilai R/C dari kegiatan Usaha penjualan jeruk peras adalah sebesar 1,68. Nilai $1,68 > 1$ hal ini mengindikasikan bahwa usaha penjualan jeruk peras layak di usahakan berdasarkan kriteria R/C. nilai B/C sebesar 0,68. Nilai $0,68 < 1$, mengindikasikan secara ekonomi usaha penjualan jeruk peras didaerah penelitian tidak layak untuk dilakukan.

Irfan (2017) meneliti judul tentang faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jeruk, secara simultan variabel jumlah produksi (X1), biaya produksi (X2), luas lahan (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan (Y) petani jeruk di Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Secara Parsial variabel jumlah produksi (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Biaya produksi (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Luas lahan (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan. Berdasarkan hal tersebut maka variabel jumlah produksi (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, biaya produksi (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, luas lahan (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pendapatan (Y) dengan asumsi variabel lainnya konstan pada petani jeruk di Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.

A. Model Pendekatan

Adapun model pendekatan yang dilakukan menggambarkan sasaran suatu penelitian yang merupakan pokok masalah secara diagramatik dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 1. Mode diagramatik penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jeruk peras di Desa Tungku Jaya Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten Ogan Komering Ulu

B. Batasan Operasional

Batasan yang digunakan dalam penelitian Analisis Pendapatan usahatani jeruk di Desa Tungku Jaya Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten Ogan Komering Ulu adalah sebagai berikut :

1. Lahan adalah suatu lingkungan fisik yang mencakup iklim, relief tanah, hidrologi, dan tumbuhan yang sampai batas tertentu akan mempengaruhi kemampuan kegunaan lahan (ha)
2. Biaya total produksi adalah biaya variabel ditambah biaya tetap, biaya variabel adalah biaya yang meliputi biaya pupuk NPK, urea, herbisida, bibit, dan tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap terdiri dari biaya cangkul, golok dan teng semprot. Dan semua biaya yang dikeluarkan adalah biaya yang disebut biaya total produksi (Rp/kg)
3. Produksi adalah hasil yang diperoleh para petani jeruk (kg/ha).
4. Harga adalah satuan harga jual usahatani jeruk saat penelitian (Rp/ha/mt)
5. Penerimaan adalah hasil kali produksi dengan harga jual jeruk yang berlaku pada saat penelitian (Rp/ha/mt)
6. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi usahatani jeruk (Rp/ha/mt)
7. Modal adalah kumpulan uang atau barang yang digunakan untuk menjalankan suatu usaha (Rp).